



Katarsis Pencipta pada Lirik Lagu Langit Malam Karya Chou Senka: Analisis Psikoanalisis

Puspo Ramadhani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kuliah.pusporamadhani@gmail.com

Abstract. *Song lyrics often serve as a medium for expressing the psychological experiences and emotions of their creators. One example is Langit Malam, a song written by Chou Senka that reflects various personal emotional experiences. This study aims to identify the representation of the songwriter's psychological condition, analyze the dynamics of the id, ego, and superego, and explain the form of catharsis reflected in the lyrics of Langit Malam. This research employed a qualitative descriptive method using Sigmund Freud's psychoanalytic approach. The primary data consisted of the song lyrics, while supporting data were obtained through interviews with the songwriter. Data were analyzed through collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the lyrics represent psychological conditions such as anxiety about the future, psychological pressure, loneliness, and overthinking tendencies. The psychoanalytic analysis shows interactions among the id, ego, and superego in shaping responses to personal experiences. The id is reflected in the desire to escape pressure and seek comfort, the ego in efforts to confront reality, and the superego in awareness of responsibilities and life demands. The study also finds that the songwriting process functions as a means of channeling emotional experiences. Thus, Langit Malam can be understood as a form of catharsis that allows emotional release through artistic creation. These findings show that song lyrics can be a medium for understanding the relationship between psychological experience and the creative process.*

Keywords: Catharsis; Chou Senka; Psychoanalytic; Sigmund Freud; Song Lyric.

Abstrak. Lirik lagu sering menjadi media untuk merepresentasikan pengalaman psikologis dan emosi yang dialami penciptanya. Salah satu lagu yang memuat ekspresi pengalaman tersebut adalah Langit Malam karya Chou Senka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi kondisi psikologis pencipta, menganalisis dinamika id, ego, dan superego, serta menjelaskan bentuk katarsis pencipta yang tercermin dalam lirik lagu Langit Malam. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Data utama berupa lirik lagu Langit Malam, sedangkan data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan pencipta lirik lagu. Data dianalisis melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu merepresentasikan kondisi psikologis berupa kecemasan terhadap masa depan, tekanan psikologis, kesepian, dan kecenderungan berpikir berlebihan. Analisis psikoanalisis menunjukkan adanya dinamika id, ego, dan superego yang mempengaruhi cara pencipta memaknai pengalaman hidupnya. Ide tampak melalui dorongan untuk menghindari tekanan dan memperoleh ketenangan, ego berperan dalam menghadapi realitas kehidupan, sedangkan superego tercermin melalui kesadaran terhadap tanggung jawab dan tuntutan yang harus dijalani. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses penciptaan lirik berfungsi sebagai sarana penyaluran pengalaman emosional yang dialami pencipta. Oleh karena itu, lagu Langit Malam dapat dipahami sebagai bentuk katarsis yang memungkinkan pencipta mengekspresikan dan menyalurkan tekanan emosional ke dalam karya seni. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi medium untuk memahami hubungan antara pengalaman psikologis individu dan proses kreatif penciptaan lirik lagu.

Kata Kunci: Analisis Psikoanalisis; Chou Senka; Katarsis; Lirik Lagu; Sigmund Freud.

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, perasaan, maupun pandangan terhadap kehidupan. Karya sastra sebagai karya seni juga mengandung nilai keindahan yang berasal dari ekspresi individu sebagai penciptanya, baik berupa pengalaman, gagasan, atau perasaan yang disampaikan dengan tujuan untuk dinikmati (Salsabila et al., 2025). Keberadaan karya sastra kini digunakan sebagai sarana hiburan sekaligus media komunikasi yang memungkinkan

pengarang menyampaikan berbagai realitas yang dialaminya kepada pembaca atau pendengar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putri Ramadhani et al., (2024) yang menyatakan bahwa karya sastra banyak digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pendapat, serta pengalaman hidup yang dimiliki oleh pengarang. Dalam proses penyampaiannya, bahasa menjadi unsur utama yang memungkinkan berbagai pengalaman konkret sebagai objek faktual ditransformasikan ke dalam bentuk simbol abstrak sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Hamdan & Huda 2019; Irfan et al., 2026). Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai representasi pengalaman batin yang diwujudkan melalui bahasa.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati masyarakat adalah lagu. Selain didukung oleh unsur musikal, lagu juga memuat lirik yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan dan ekspresi pengarang. Lirik lagu memiliki kedekatan dengan puisi karena sama-sama memanfaatkan bahasa secara estetik untuk membangun makna tertentu. Di samping fungsinya sebagai pelengkap melodi dalam pembuatan lagu, lirik juga dapat menjadi media representasi kondisi psikologis dengan penulisan narasi (Hasibuan et al., 2021; Putri & Dewi, 2026). Pemilihan diksi, penggunaan gaya bahasa, serta pengungkapan emosi dalam lirik menjadikan lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara pencipta dan pendengar. Putri Ramadhani et al., 2024 menjelaskan bahwa lirik lagu dipengaruhi oleh perasaan, emosi, dan pandangan pengarang terhadap kehidupan dan realitas sosial. Dengan demikian, lirik lagu dapat dipahami sebagai representasi pengalaman batin yang dikonstruksi melalui pilihan bahasa yang bermakna.

Meskipun lirik lagu sering dipahami sebagai media hiburan dan penyampaian pesan, kandungan psikologis yang terdapat di dalamnya belum selalu memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, sama seperti puisi, lirik lagu juga dipengaruhi oleh penulisnya (Putri Ramadhani et al., 2024). Setiap pilihan kata, ungkapan, maupun gambaran yang ditampilkan dalam lirik berpotensi merefleksikan kondisi kejiwaan penciptanya. Hubungan antara sastra dan psikologi menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana untuk memahami aspek-aspek kepribadian manusia. Saputra & Zuhdi, (2025) menyatakan bahwa kejiwaan seseorang dapat dipahami melalui sastra, sebagaimana psikologi juga dapat diamati melalui karya sastra. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipandang sebagai ruang ekspresi yang memungkinkan munculnya berbagai dinamika psikologis pencipta. Hubungan antara sastra dan psikologi menunjukkan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai media untuk memahami kondisi kejiwaan manusia. Saputra & Zuhdi, (2025) menjelaskan bahwa psikologi dan sastra memiliki keterkaitan yang erat karena kondisi psikologis seseorang dapat dipahami melalui karya sastra yang dihasilkannya. Dalam konteks tersebut, pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud

menawarkan landasan teori yang relevan untuk mengungkap dinamika kepribadian meliputi id, ego, dan superego sebagai faktor yang memengaruhi perilaku serta konflik batin manusia yang tercermin dalam karya sastra (Saputra & Zuhdi, 2025; Gunawan & Meilantari, 2026)). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menelaah representasi katarsis pencipta lagu melalui dinamika ketiga aspek kepribadian tersebut masih relatif terbatas. Menurut Amir et al., (2024)), struktur kepribadian manusia terdiri atas id, ego, dan superego yang saling berinteraksi serta dapat menimbulkan konflik dalam diri individu. Konflik-konflik batin tersebut berpotensi termanifestasi dalam bentuk karya sastra, termasuk lirik lagu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengungkap bagaimana pengalaman emosional pencipta direpresentasikan dalam lirik lagu melalui perspektif psikoanalisis.

Penelitian mengenai aspek psikologis dalam lirik lagu telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Visuddha Kartanegara et al., (2025) mengkaji representasi id, ego, dan superego dalam lagu Satu Hari Lagi karya Hindia menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu mampu merepresentasikan konflik psikologis yang kompleks melalui interaksi antara struktur kepribadian manusia. Selanjutnya, Safitri (2026) menganalisis bentuk emosi dalam lirik lagu Sang Dewi karya Lyodra menggunakan teori yang sama, yaitu psikoanalisis Sigmund Freud, dan menemukan adanya dinamika psikologis yang memperlihatkan peran id, ego, dan superego dalam proses penerimaan diri serta pemulihan dari pengalaman traumatis. Sementara itu, Putra & Hermintoyo (2023) meneliti perubahan makna dalam album Tutar Batin karya Yura Yunita sebagai bentuk katarsis dan kontemplasi diri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu dalam menjadi media ekspresi emosional yang memungkinkan pencipta menyampaikan pengalaman batin melalui penggunaan bahasa yang puitis dan bermakna.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada analisis struktur kepribadian dalam lirik lagu atau fungsi katarsis yang ditinjau dari aspek kebahasaan dan makna. Kajian yang menghubungkan unsur-unsur psikoanalisis dengan fungsi katarsis berdasarkan perspektif psikologi pencipta masih relatif terbatas. Padahal, proses penciptaan karya tidak dapat dilepaskan dari pengalaman emosional yang melatarbelakanginya. Pemahaman terhadap kondisi psikologis pencipta menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana suatu karya lahir sebagai bentuk ekspresi sekaligus sarana pelepasan emosi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk katarsis pencipta yang terepresentasi dalam lirik lagu Langit Malam karya Chou Senka serta mengungkap dinamika id, ego, dan superego yang tercermin dalam lirik berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini juga memanfaatkan data wawancara dengan

pencipta lagu sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi terhadap makna dan latar psikologis yang melandasi proses penciptaan karya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya mengenai hubungan antara katarsis dan struktur kepribadian dalam lirik lagu. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran karya sastra sebagai media ekspresi pengalaman psikologis manusia.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan konseptual dalam memahami hubungan antara karya sastra, kondisi psikologis pencipta, dan proses katarsis yang tercermin dalam lirik lagu. Menurut Heri Isnaini, (Nur Hasbillaah & Rachmaningtyas, 2022; Rohmah & Jayanti, 2026) sastra diciptakan sebagai bentuk karya yang dapat dimanfaatkan, dinikmati, dan dirasakan oleh masyarakat. Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia. Lirik lagu diciptakan sebagai ungkapan ekspresi pengarang terhadap hal yang dapat dilihat, didengar, dialami, serta dirasakan dalam hidupnya dalam bentuk kata-kata (Hasibuan et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan memanfaatkan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai alat analisis utama. Psikologi sastra merupakan cabang kajian yang menempatkan aspek kejiwaan sebagai salah satu unsur penting dalam penciptaan dan pemakaian karya sastra. Wellek & Warren memberikan empat batasan kajian psikologi sastra, diantaranya sebagai studi proses kreatif pengarang, studi pengarang, studi hukum psikologi sastra, dan studi pembaca sastra (Ahmadi, 2015).

Berdasarkan teori psikologi Freud, manusia dipandang sebagai sistem yang tersusun atas tiga struktur utama yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan aspek biologis orisinal yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia secara objektif. Ego merupakan prinsip kenyataan yang dipegang untuk memproses realitas dengan proses pemenuhan kebutuhan. Superego merupakan aspek sosiologis yang mewakili norma dalam masyarakat yang sudah didapat melalui tafsiran informasi yang didapat selama manusia itu hidup (Ardiansyah et al., 2022). Selain ketiga struktur kepribadian, Freud juga menjelaskan adanya mekanisme pertahanan diri yang digunakan individu untuk menghadapi tekanan psikologis. Mekanisme pertahanan diri berfungsi mengurangi kecemasan yang muncul akibat konflik batin maupun pengalaman yang menimbulkan ketegangan emosional. Mekanisme pertahanan biasanya muncul di alam bawah sadar yang muncul akibat konflik internal yang belum selesai (Sari &

Mulya Karlina, 2025). Salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yang relevan dengan proses penciptaan karya seni adalah sublimasi. Sublimasi merupakan salah satu cara ego mengurangi tekanan kecemasan yang ditimbulkan oleh perasaan yang sulit diterima dengan menyalurkannya ke dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial (Cherry, 2026). Sublimasi merupakan salah satu contoh mekanisme pertahanan diri yang adaptif, dengan menyalurkan tekanan yang tidak dapat diterima menjadi sesuatu yang lebih produktif dan bermanfaat (Murphy, 2022).

Konsep sublimasi memiliki keterkaitan erat dengan katarsis yang dalam perspektif analisis berarti proses pelepasan emosi yang terpendam dengan bentuk ekspresi tertentu. Konsep katarsis terbangun dari emosi yang tertahan dan dapat menyebabkan ledakan emosi, sehingga penyaluran emosi dibutuhkan untuk menjauhkan dampak yang konstruktif (Wahyuningsih, 2017; Siahaan et al., 2026). Dalam konteks penciptaan lagu, katarsis dapat terjadi ketika pencipta menuangkan pengalaman, perasaan, dan konflik batinnya ke dalam lirik. Karya yang dihasilkan kemudian menjadi medium yang membantu pencipta mengolah pengalaman emosionalnya secara lebih terstruktur.

Kajian mengenai aspek psikologis dalam lirik lagu telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Visuddha Kartanegara et al., (2025) meneliti representasi id, ego, dan superego dalam lagu Satu Hari Lagi karya Hindia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu mampu merepresentasikan konflik psikologis yang muncul dari interaksi berbagai struktur kepribadian. Safitri (2026) juga menggunakan teori psikoanalisis Freud untuk menganalisis lirik lagu Sang Dewi karya Lyodra. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dinamika hubungan antara id, ego, dan superego berperan penting dalam proses penerimaan diri dan pemulihan dari pengalaman traumatis. Sementara itu, Putra & Hermintoyo (2023) mengkaji album Tuto Batin karya Yura Yunita melalui perspektif semantik dan menemukan bahwa lirik lagu dapat berfungsi sebagai media katarsis serta kontemplasi diri melalui penggunaan bahasa yang bersifat figuratif dan ekspresif. Bagian penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki potensi yang besar untuk dikaji dari perspektif psikologi maupun katarsis. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada representasi struktur kepribadian dalam teks atau fungsi katarsis yang ditinjau dari aspek kebahasaan. Kajian yang menghubungkan dinamika psikoanalisis dengan fungsi katarsis berdasarkan perspektif psikologi pencipta masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menganalisis lirik lagu Langit Malam karya Chou Senka sebagai representasi kondisi psikologis pencipta sekaligus sebagai bentuk katarsis yang lahir melalui proses kreatif. Melalui kerangka psikologi sastra dan psikoanalisis Freud, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengalaman emosional, proses penciptaan karya, dan makna yang terkandung dalam lirik lagu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Penelitian kualitatif adalah teknik pengumpulan data penelitian pada kondisi alamiah dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Safarudin et al., 2023). Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam lirik lagu serta keterkaitannya dengan kondisi psikologis pencipta. Penelitian ini berlandaskan perspektif psikologi sastra dengan fokus pada psikologi pencipta dan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai kerangka analisis utama. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Langit Malam* karya Chou Senka. Data pendukung diperoleh melalui hasil wawancara dengan pencipta lagu yang dilakukan melalui platform Discord pada tanggal 14 Desember 2025, untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang penciptaan lagu, pengalaman emosional yang melatarbelakangi penulisan lirik, serta pandangan pencipta terhadap makna yang terkandung dalam karya tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah lirik lagu secara menyeluruh untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung representasi kondisi psikologis tertentu. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pengalaman, perasaan, dan proses kreatif yang melatarbelakangi penciptaan lagu. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Hubberman, dan Saldaña (2013) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan kutipan lirik serta hasil wawancara yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan temuan secara sistematis berdasarkan konsep id, ego, superego, sublimasi, dan katarsis.

Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap hubungan antara unsur-unsur psikologis yang ditemukan dalam lirik dengan pengalaman emosional pencipta untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fungsi katarsis dalam proses penciptaan lagu. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan yang diperoleh dari analisis lirik dengan hasil wawancara. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki keterkaitan

dengan informasi yang disampaikan oleh pencipta lirik, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik Lagu

Langit Malam Karya Chou Senka

Aku terbangun
di kala semua orang tertidur
Aku sendirian
di langit malam
Aku terduduk di selimuti awan
Malam yang menyelimuti hati ini
Tak terbayang masa depan yang menghampiri
Segala rintangan yang harus kulewati
Rasanya terlalu berat bahkan untuk memulai hari
Enggan membuka mataku di esok hari
Rasa yang mencekik di dalam dada
Membuatku sungguh ingin menyerah
Tekanan yang tak bisa kujelaskan
Terlalu banyak hal yang ada di kepala
Suara-suara terdengar jelas
Rasanya aku ingin sungguh menghilang
Aku sungguh ingin pergi
Dari semua hal

Representasi Kondisi Psikologis Pencipta dalam Lirik Lagu Langit Malam

Dalam lirik lagu Langit Malam, Chou Senka merepresentasikan kondisi psikologis yang ditandai oleh perasaan kesepian, keterasingan, kecemasan, tekanan emosional, dan keputusasaan. Melalui rangkaian lirik yang reflektif, pencipta menggambarkan pengalaman batin seseorang yang sedang berjuang menghadapi berbagai beban kehidupan. Representasi kondisi psikologis tersebut tampak melalui penggambaran suasana malam yang sunyi, ketidakpastian terhadap masa depan, serta munculnya keinginan untuk menyerah akibat apa tekanan yang dirasakan. Dengan penggunaan diksi yang ekspresif, pencipta menghadirkan gambaran tentang individu yang berada dalam situasi psikologis yang berat dan penuh pergulatan batin.

Representasi kondisi psikologis tersebut tampak pada lirik “Aku terbangun di kala semua orang tertidur” dan “Aku sendirian di langit malam”. Kedua larik tersebut menunjukkan perasaan kesepian dan keasingan akibat rasa keterpisahan dari lingkungan sekitar. Tokoh lirik digambarkan berada dalam situasi yang berbeda dari orang lain, seolah menghadapi permasalahannya seorang diri tanpa kehadiran orang yang dapat memahami atau membantunya. Selain itu, kecemasan terhadap masa depan terlihat pada lirik “Tak terbayang masa depan yang menghampiri” serta “Segala rintangan yang harus kulewati”. Lirik tersebut menunjukkan adanya ketidakpastian dan kekhawatiran yang membuat tokoh lirik merasa takut menghadapi hari-hari yang akan datang. Perasaan tersebut semakin diperkuat oleh ungkapan “Rasanya terlalu berat bahkan untuk memulai hari” dan “Enggan membuka mataku di esok hari”, yang menggambarkan kelelahan emosional hingga hilangnya motivasi untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Akumulasi perasaan kesepian, kecemasan, dan tekanan emosional kemudian melahirkan keinginan untuk menjauh dari realitas yang dihadapi. Pencipta merepresentasikan kondisi tersebut melalui lirik “Membuatkan sungguh ingin menyerah”, “Rasanya aku ingin sungguh menghilang”, dan “Aku sungguh ingin pergi dari semua hal”. Lirik tersebut menunjukkan adanya dorongan untuk menghindari tekanan yang dianggap terlalu berat untuk dihadapi. Dengan demikian, keinginan untuk menghilang dalam lagu ini dapat dipahami sebagai representasi kebutuhan psikologis untuk melepaskan diri sementara dari tekanan yang sedang dialami. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa lirik *Langit Malam* merupakan representasi pengalaman emosional yang berangkat dari kondisi psikologis penciptanya. Kesepian, kecemasan, tekanan emosional, dan keinginan untuk menjauh dari realitas hadir sebagai rangkaian pengalaman yang berkaitan. Melalui lirik lagu, pengalaman-pengalaman tersebut diolah menjadi bentuk ekspresi yang memungkinkan pencipta menyampaikan keadaan batinnya secara lebih terbuka dan reflektif. Representasi kondisi psikologis inilah yang selanjutnya dapat dianalisis melalui dinamika id, ego, dan superego dalam perspektif psikoanalisis Freud.

Dinamika Id, Ego, dan Superego dalam Lirik Lagu Langit Malam

Id

Dalam teori psikoanalisis Freud, id merupakan aspek kepribadian yang bersifat orisinal dan menjadi sumber utama energi psikis dalam diri manusia (Aditya & Nupusiah, 2023). Id berisi berbagai dorongan instingtif yang bekerja secara tidak sadar serta berorientasi pada pemenuhan keinginan dan kebutuhan secara langsung. Dalam menjalankan fungsinya, id berpegang pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu kecenderungan untuk

menghindari ketidaknyamanan dan memperoleh kepuasan tanpa mempertimbangkan realitas maupun norma yang berlaku (Ardiansyah et al., 2022).

Representasi id dalam lirik lagu dapat dilihat dari lirik “Rasanya aku ingin sungguh menghilang” dan “Aku sungguh ingin pergi dari semua hal ini”. Ekspresi tersebut mewakili prinsip kesenangan, mencari jalan keluar dari rasa tidak nyaman yang digambarkan pada lirik “Rasa yang mencekik di dalam dada” dan “Tekanan yang tak bisa kujelaskan”, tanpa memperhatikan konsekuensi. Pengaruh id juga muncul dalam penolakan untuk bangun pada lirik “Rasanya terlalu berat bahkan untuk memulai hari” dan “Enggan membuka mataku di esok hari”, yang menunjukkan dorongan dasar untuk menghindari rasa tidak nyaman.

Ego

Dalam teori psikoanalisis Freud, id merupakan aspek kepribadian yang berperan sebagai pelaksana yang menilai realitas untuk menjadi penengah antara dorongan id dengan tuntutan realitas (Putri Ramadhani et al., 2024). Berbeda dengan id yang berorientasi pada pemenuhan keinginan secara langsung, ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), dengan mempertimbangkan konsekuensi rasional yang ada serta upaya individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan realitas kehidupannya sebelum mengambil tindakan. Dalam menjalankan fungsinya, ego menggunakan proses berpikir rasional untuk menentukan cara yang paling memungkinkan dalam memenuhi kebutuhan individu sesuai dengan kenyataan yang dihadapi (Ardiansyah et al., 2022). Representasi ego dalam lirik lagu dapat dilihat dari lirik “Tak terbayang masa depan yang menghampiri” dan “Segala rintangan yang harus kulewati” yang menunjukkan fungsi pengujian realitas ego. Ego dalam lirik tersebut menunjukkan kesadaran akan tuntutan dunia nyata meskipun ada keinginan untuk menghindarinya. Perjuangan ego untuk menyeimbangkan keinginan internal dengan tuntutan eksternal menciptakan ketegangan psikologis yang merasuk ke tokoh dalam lirik.

Superego

Dalam teori psikoanalisis Freud, superego merupakan aspek kepribadian yang bergantung pada keadilan dan penyaring nilai-nilai moral, norma, dan aturan sosial yang telah diinternalisasi oleh individu (Putri Ramadhani et al., 2024). Superego berfungsi mengarahkan perilaku agar sesuai dengan standar moral yang berlaku serta mengendalikan dorongan-dorongan yang dianggap tidak sesuai norma dan mendorong individu untuk mencapai nilai-nilai ideal yang dipandang baik dan benar dalam masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya, superego dapat memunculkan perasaan bersalah ketika seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral, serta menimbulkan rasa bangga ketika berhasil memenuhi standar ideal yang diyakininya (Ardiansyah et al., 2022).

Representasi superego dalam lirik lagu dapat didapat secara implisit dari lirik “Tak terbayang masa depan yang menghampiri” dan “Segala rintangan yang harus kulewati”. Lirik tersebut menunjukkan bahwa tokoh menyadari akan tuntutan, kewajiban, rintangan, atau harapan yang harus dipenuhi. Adanya “rintangan yang harus kulewati” mengindikasikan kesadaran bahwa ia seharusnya tetap menjalani hidup dan menghadapi tanggung jawabnya, meskipun secara emosional merasa tidak sanggup. Kesadaran akan keharusan ini dapat dikaitkan dengan fungsi superego yang mendorongnya untuk bertindak sesuai standar dan tuntutan tertentu.

Sublimasi sebagai Mekanisme Pertahanan Diri dalam Penulisan Lirik Lagu

Dalam teori psikoanalisis Freud, mekanisme pertahanan diri merupakan cara yang digunakan ego untuk mengatasi kecemasan, konflik batin, maupun tekanan emosional yang muncul dalam diri individu. Mekanisme ini berfungsi melindungi kondisi psikologis seseorang agar tetap mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan internal maupun eksternal yang dihadapi (Solihah & Ahmadi, 2022).

Salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yang dikemukakan Freud adalah sublimasi. Dalam teori psikolinguistik Freud, sublimasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan mengalihkan dorongan, perasaan, atau impuls yang tidak dapat diterima ke dalam bentuk perilaku yang lebih positif dan dapat diterima oleh norma lingkungan sosial. Melalui mekanisme ini, individu tidak menghilangkan dorongan yang dimiliki, melainkan menyalurkannya ke aktivitas lain yang dianggap lebih konstruktif. Dengan demikian, sublimasi berfungsi membantu ego mengurangi kecemasan dan menjaga keseimbangan psikologis tanpa harus melanggar norma atau nilai yang berlaku dalam masyarakat (Cherry, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, proses penciptaan lirik lagu *Langit Malam* dapat dipahami sebagai bentuk sublimasi yang dilakukan pencipta terhadap tekanan emosional yang dihadapinya. Dorongan emosional yang tidak mampu disalurkan secara langsung kemudian dialihkan menjadi karya seni berupa lirik lagu. Chou Senka menjelaskan bahwa lagu tersebut ditulis pada malam hari ketika dirinya sedang berada dalam kondisi banyak memikirkan masa depan, kewajiban yang harus dijalani, serta berbagai kemungkinan yang belum dapat dipastikan. Perasaan cemas tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan diolah menjadi ungkapan-ungkapan puitis dalam lagu. Hal ini terlihat pada lirik “Tal terbayang masa depan yang menghampiri”, “Segala rintangan yang harus kulewati”, dan “Terlalu banyak hal yang ada di kepala” yang merepresentasikan kecenderungan pencipta untuk memikirkan berbagai tuntutan kehidupan yang akan datang.

Proses sublimasi juga tampak pada penggunaan metafora dan ungkapan figuratif yang digunakan pencipta untuk menggambarkan perasaannya. Dalam wawancara, Chou Senka menjelaskan bahwa lirik “Rasa yang mencekik di dalam dada” dan “Tekanan yang tak bisa kujelaskan” lahir dari perasaan gundah yang sulit diungkapkan secara konkret. Alih-alih mengekspresikan emosi tersebut melalui tindakan yang bersifat destruktif, pencipta mengolahnya menjadi bahasa puitis yang dapat dipahami dan dinikmati oleh pendengar. Bahkan beberapa larik, seperti “Aku terduduk diselimuti awan”, mengalami proses estetisasi dari pengalaman yang sebenarnya sederhana, yaitu duduk di depan komputer pada malam hari. Pengolahan pengalaman personal menjadi bentuk ekspresi artistik tersebut menunjukkan cara ego menyalurkan tekanan emosional ke dalam aktivitas yang lebih konstruktif dan diterima secara sosial.

Selain berfungsi sebagai sarana penyaluran emosi pribadi, proses sublimasi dalam lagu ini juga terlihat dari upaya pencipta menghadirkan makna yang dapat diterima oleh orang lain. Chou Senka mengungkapkan bahwa beberapa lirik sengaja ditulis dengan makna ganda agar pendengar dapat menghubungkannya dengan pengalaman mereka masing-masing. Lirik “Suara-suara terdengar jelas”, misalnya, tidak hanya menggambarkan suasana malam yang sunyi, tetapi juga membuka kemungkinan interpretasi mengenai suara-suara dalam pikiran ketika seseorang sedang memiliki banyak pikiran. Dengan demikian, pengalaman emosional yang bersifat personal dialihkan menjadi karya seni sekaligus ditransformasikan menjadi medium komunikasi yang memungkinkan terciptanya keterhubungan emosional antara pencipta dan pendengar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penciptaan lagu *Langit Malam* merupakan bentuk sublimasi, yaitu proses pengalihan kecemasan dan tekanan batin ke dalam aktivitas kreatif yang bernilai estetis dan sosial. Karena tekanan berhasil disalurkan melalui proses sublimasi, maka pencipta memperoleh ruang untuk mengekspresikan dan melepaskan emosi yang selama ini terpendam.

Katarsis Pencipta dalam Lirik Lagu *Langit Malam*

Katarsis merupakan proses penyaluran emosi yang terpendam melalui bentuk ekspresi yang memungkinkan individu mengungkapkan perasaan yang sebelumnya tertahan. Dasar teori katarsis adalah adanya emosi yang tertekan sehingga dapat menyebabkan ledakan emosi (Syarifani, 2024). Dalam perspektif psikoanalisis, katarsis terjadi ketika ketegangan emosional disalurkan melalui aktivitas yang dapat diterima dan memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan pengalaman batinnya (Wahyuningsih, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dan analisis lirik, penciptaan lagu *Langit Malam* menunjukkan adanya proses katarsis yang

dilakukan oleh Chou Senka dalam merespons kecemasan, tekanan, dan berbagai pikiran mengenai masa depan yang dialaminya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lirik dalam lagu Langit Malam berangkat dari pengalaman personal pencipta ketika menghadapi berbagai pikiran mengenai masa depan. Chou Senka mengungkapkan bahwa lirik “Tak terbayang masa depan yang menghampiri”, “Segala rintangan yang harus kulewati”, dan “Terlalu banyak hal yang ada di kepala” lahir dari kecemasan terhadap berbagai tanggung jawab dan situasi yang belum dihadapi. Kondisi tersebut juga memengaruhi kesehariannya hingga muncul perasaan enggan menghadapi hari berikutnya, yang direpresentasikan melalui lirik “Enggan membuka mataku di esok hari”. Temuan ini menunjukkan adanya akumulasi tekanan psikologis yang menjadi sumber munculnya ekspresi emosional dalam lagu.

Ketegangan emosional tersebut kemudian disalurkan melalui proses penciptaan lirik lagu. Perasaan gundah yang sulit dijelaskan secara langsung diungkapkan melalui lirik seperti “Rasa yang mencekik di dalam dada” dan “Tekanan yang tak bisa kujelaskan”. Berdasarkan hasil wawancara, kedua lirik tersebut menggambarkan perasaan tidak nyaman yang dirasakan pencipta tanpa mampu mengidentifikasi penyebabnya secara pasti. Melalui penulisan lirik, pengalaman emosional yang sebelumnya hanya dirasakan secara internal memperoleh bentuk yang lebih konkret dan dapat diungkapkan melalui bahasa. Dengan demikian, proses penciptaan lagu menjadi sarana bagi pencipta untuk menyalurkan berbagai emosi yang selama ini tersimpan dalam dirinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Langit Malam karya Chou Senka merepresentasikan berbagai kondisi psikologis yang dialami pencipta, terutama kecemasan terhadap masa depan, tekanan psikologis, perasaan kesepian, dan kecenderungan berpikir berlebihan. Berdasarkan analisis psikoanalisis Sigmund Freud, kondisi tersebut memperlihatkan adanya dinamika antara id, ego, dan superego yang tercermin dalam isi lirik. Id tampak melalui dorongan untuk menghindari tekanan dan memperoleh ketenangan, ego berperan dalam menghadapi realitas yang harus dijalani, sedangkan superego muncul melalui kesadaran terhadap tanggung jawab dan tuntutan kehidupan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses penciptaan lirik berfungsi sebagai sarana penyaluran pengalaman emosional yang dialami pencipta. Dengan demikian, lagu Langit Malam dapat dipahami sebagai bentuk katarsis yang memungkinkan pencipta mengekspresikan dan menyalurkan berbagai tekanan emosional ke dalam karya seni berupa lirik lagu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu karya dan satu pencipta sehingga temuan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan seluruh proses penciptaan lagu atau pengalaman psikologis pencipta lagu secara umum. Selain itu, penelitian ini menggunakan data lirik dan wawancara sebagai sumber utama sehingga hasil analisis tetap dipengaruhi oleh proses interpretasi peneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa karya dari pencipta yang sama maupun pencipta yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan psikoanalisis dengan pendekatan lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pengalaman psikologis dan proses penciptaan karya seni.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, R., & Nupusiah, U. (2023). Paradigma psikoanalisis dalam perspektif Sigmund Freud. *Journal Education and Government Wiyata*, 1(3), 171–177. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v1i3.16>
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra* (N. Reni Hariyati, Ed.). Unesa University Press.
- Amir, P. A., Udu, S., & Konisi, L. Y. (2024). Psikologi tokoh dalam novel *Mahika* karya Aya (kajian psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9, 287–297. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.558>
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7, 25–31.
- Cherry, K. (2026, March). Sublimation in psychology. *Verywell Mind: People Inc.*
- Gunawan, I. K. A., & Meilantari, N. L. G. (2026). Mekanisme pertahanan ego melalui penyamaran tokoh utama dalam anime *91 Days*: Kajian psikoanalisis Freud. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.61132/semantik.v4i1.2579>
- Hamdan, M., & Huda, M. M. (2019). Bahasa dan pikiran. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v7i2.3833>
- Hasibuan, M. N. S., Masrizal, M., Hsb, E. R., Adam, D. H., & Irmayanti, I. (2021). Analisis psikologi sastra dengan teori Freud dalam lirik lagu *Bingung* karya Iksan Skuter. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 433–436.
- Irfan, M., dkk. (2026). Strategi manajemen SDM dan bahasa pemasaran bagi UMKM Desa Pugeran Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v3i2.3263>
- Murphy, T. F. (2022, March). Sublimation: A defense mechanism. *Psychology Fanatic*.
- Nur Hasbillaah, L., & Rachmaningtyas, A. A. (2022). Surat tersirat dari Dewa 19: Analisis gaya bahasa pada lagu “Roman Picisan.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 22–27. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.686>

- Putra, A. A. S., & Hermintoyo, M. (2023). Perubahan makna dalam lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita sebagai bentuk katarsis dan kontemplasi diri: Kajian semantik. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 2, 160–166. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.71>
- Putri Ramadhani, A., Jumadi, & Dewi, D. W. C. (2024). Makna kata dan makna istilah pada lagu Sal Priadi “Gala Bunga Matahari” sebagai implikasi alternatif pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 177–187. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4621>
- Putri, F. R., & Dewi, A. K. (2026). Analisis semiotika dan representasi emotional healing dalam lagu “Perayaan Mati Rasa” karya Umay Shahab ft. Natania Karin. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 3(3). <https://doi.org/10.62383/abstrak.v3i3.1088>
- Rohmah, L. D., & Jayanti, R. (2026). Analisis makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu *Sorai* karya Nadin Amizah. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v4i1.2519>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustanti, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Safitri, S. (2026). Analisis psikologi sastra bentuk emosi dalam lirik lagu “Sang Dewi” karya Lyodra: Menggunakan teori Sigmund Freud. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14.
- Salsabila, K. K., Ahmad, R., Fadillah, R., Ramadhani, F., & Elmustian, E. (2025). Analisis kajian ekspresif dari buku antologi puisi *Anjing Gunung* karya Irma Agryanti sebagai bentuk apresiasi puisi. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1396–1407. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1105>
- Saputra, H., & Zuhdi, S. (2025). Analisis kepribadian pada tokoh utama dalam film *Basma*: Kajian psikologi sastra Sigmund Freud. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 170–179. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.64>
- Sari, Y., & Karlina, E. M. (2025). Mekanisme pertahanan diri tokoh utama pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Tsana. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(9), 103–117.
- Siahaan, R. R., dkk. (2026). Analisis presentasi diri Gen-Z pada second account Instagram dalam perspektif teori dramaturgi. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 4(1). <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v4i1.6191>
- Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam kumcer *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti (tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9, 14–27.
- Syarifani, N. (2024). Implikasi music therapy sebagai bentuk katarsis dan relaksasi emosi. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.30762/happiness.v8i1.2136>
- Visuddha Kartanegara, S., Putri, N. Q. H., & Ulwatunnisa, M. (2025). Representasi id, ego, dan superego dalam lagu “Satu Hari Lagi” karya Daniel Baskara Putra (Hindia): Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2084–2098. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5769>
- Wahyuningsih, S. (2017). Teori katarsis dan perubahan sosial. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2834>